

VOCAL LEARNING FOR EIGHTH GRADE STUDENT IN 281 JAKARTA JUNIOR HIGH SCHOOL BY LEARNING IN PERSON

Ken Keffa Ellena¹, Clemy Ikasari Ichwan², Didin Supriadi³

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: keffaellena18@gmail.com

Abstract: *The learning process in Indonesia has been disrupted due to the COVID-19 pandemic. Class VIII vocal learning at SMPN 281 Jakarta, which initially had to meet face-to-face, required teachers and students to continue learning at home by doing online. Of course, after carrying out online learning, you need to re-adjust to face-to-face learning. Online learning is also a bit difficult to do if the material being studied is in the form of a practicum. Like one of them is vocal learning. In this learning, it is certain that the things that are taught are in the form of practice or are carried out directly. The purpose of this study is to find out how the vocal learning process in the school is through face-to-face after conducting an online learning. This study uses a qualitative approach to generate data in the form of descriptive text. The author also uses three research instrument techniques, including observation, interviews, and documentation. From the results of the study it is known that; Vocal learning for class VIII at SMPN 281 Jakarta was found in the same learning steps as the steps in the Project Based Learning learning model. This can be proven by the existence of work project planning, preparation of activity schedules, project monitoring, as well as assessment and evaluation of student work project results. In addition, it was also found that vocal techniques were still used in vocal learning which were taught and trained in the class.*

Keywords: *vocal learning, project based learning, vocal technique*

PEMBELAJARAN VOKAL KELAS VIII DI SMPN 281 JAKARTA MELALUI TATAP MUKA

Abstrak: Proses pembelajaran di Indonesia menjadi terganggu sebab adanya peristiwa pandemi COVID-19. Pembelajaran vokal kelas VIII di SMPN 281 Jakarta yang awalnya harus bertemu tatap muka, mengharuskan guru dan siswa untuk melanjutkan pembelajaran dirumah secara daring. Tentunya, setelah melaksanakan pembelajaran secara daring butuh penyesuaian kembali untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka. Pembelajaran daring juga agak sulit dilakukan apabila materi yang dipelajari dalam bentuk praktikum. Seperti salah satunya adalah pembelajaran vokal. Dalam pembelajaran ini, sudah pasti hal-hal yang diajarkan dalam bentuk praktik atau dilakukan secara langsung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran vokal di sekolah tersebut melalui tatap muka setelah melakukan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data berupa teks deskriptif. Penulis juga menggunakan tiga teknik instrumen penelitian, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa; pembelajaran vokal kelas VIII di SMPN 281 Jakarta ditemukan langkah-langkah pembelajaran yang sama seperti langkah-langkah pada model pembelajaran *Project Based Learning*. Hal ini dapat dibuktikan dengan terdapatnya perencanaan proyek kerja, penyusunan jadwal aktivitas, monitoring kerja, serta penilaian dan evaluasi hasil proyek kerja siswa. Selain itu juga ditemukan bahwa teknik-teknik vokal tetap digunakan pada pembelajaran vokal yang diajarkan dan dilatih di kelas tersebut.

Kata Kunci: pembelajaran vokal, pembelajaran berbasis proyek, teknik vocal

PENDAHULUAN

Pendidikan erat kaitannya dengan sebuah pembelajaran. Pembelajaran yang dapat diperoleh peserta didik pun bermacam-macam, salah satunya pembelajaran seni. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dapat mengembangkan potensi minat dan bakatnya terutama dalam pendidikan musik. Musik itu sendiri memiliki arti yang luas, seseorang dapat mendalami musik dari segi teori ataupun dari segi instrumennya seperti vokal, piano, gitar, biola, dan sebagainya. Pendidikan seni juga penting bagi peserta didik, sebab kesenian dapat meningkatkan daya kerja otak sebelah kanan dan dapat mengimbangi daya kerja pada otak sebelah kiri. Sehingga dalam hal ini peserta didik dapat mengembangkan potensinya dari segi kognitif dan motoriknya.

Namun, pada awal tahun 2020 terjadi sebuah peristiwa besar dalam sejarah dunia, yaitu pandemi virus COVID-19. Sebuah virus yang bermula di kota Wuhan, China, kini merebak ke seluruh penjuru dunia dan menyebabkan aktivitas antar negara menjadi terhambat. Virus ini memberikan dampak yang sangat besar pada perekonomian, khususnya di Indonesia, sebab produksi barang menjadi terganggu dan investasi pun menjadi terhambat. Selain dari segi ekonomi, Indonesia juga terkena dampak dari segi pendidikan.

Pendidikan di Indonesia saat ini juga semakin meningkat. Salah satu dampak dari kemajuan teknologi dalam segi pendidikan adalah seorang pendidik atau guru dapat menyampaikan materi dengan sangat mudah. Contohnya seperti memberikan modul pembelajaran melalui platform online seperti *YouTube*, *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, dan lain sebagainya. Hal ini sangat mendukung upaya dalam mengatasi pembelajaran di masa pandemi secara *online* atau daring.

Proses pembelajaran di Indonesia menjadi terganggu sebab adanya peristiwa pandemi COVID-19. Pembelajaran yang awalnya harus bertatap muka, mengharuskan seluruh pendidik dan peserta didik untuk melanjutkan pembelajaran dirumah secara daring. Tentunya, setelah melaksanakan pembelajaran secara daring butuh penyesuaian kembali untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka. Pembelajaran daring juga agak sulit dilakukan apabila materi yang dipelajari dalam bentuk praktikum. Seperti salah satunya adalah pembelajaran vokal. Dalam pembelajaran ini, sudah pasti hal-hal yang diajarkan dalam bentuk praktik atau dilakukan secara langsung.

Adapun hal yang memicu penulis untuk membuat latar belakang ini karena penulis ingin meneliti bagaimana proses pembelajaran vokal di salah satu sekolah di Jakarta melalui tatap muka setelah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Sekolah yang disinggung dalam permasalahan tersebut adalah SMP Negeri 281 Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data-data yang dikumpulkan bukan berupa kumpulan angka melainkan data tersebut berasal dari hasil pengamatan lapangan, wawancara narasumber, dokumentasi pribadi, dan catatan dari berbagai jurnal mengenai lingkup penelitian. Untuk kebutuhan pengumpulan data, penulis melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan narasumber, hasil observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan penulis adalah dengan mengelompokkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, lalu mereduksi data yang tidak diperlukan, dan kemudian data disajikan ke dalam bentuk teks naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Singkat Sekolah

SMP Negeri 281 Jakarta merupakan sekolah menengah pertama yang berada di Jakarta Timur, dengan alamat lengkap yang berada di Jl. Kerja Bakti RT/RW 03/09 Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Sekolah yang dikepalai oleh Bapak Parsono, S. Pd. memiliki jumlah tenaga pendidik sebanyak 46 orang, yang terdiri dari 34 guru PNS dan 12 guru Honorer. Rata-rata umur guru di sekolah tersebut sekitar 50 tahun, tapi tak sedikit pula guru dengan umur yang lebih muda. Selain guru, terdapat pula staff yang mengurus persuratan-persuratan di sekolah tersebut. Staff sekolah biasa diketahui sebagai pegawai tata usaha di sebuah sekolah. Jumlah staff di SMPN 281 Jakarta sebanyak 63 orang yang terdiri dari 38 orang dengan status PNS dan 25 orang dengan status Honorer. Selain tenaga pendidik, jumlah peserta didik di sekolah tersebut juga terbilang banyak. SMPN 281 Jakarta memiliki jumlah murid sebanyak 1108 orang yang dihitung secara keseluruhan. Untuk kelas tujuh memiliki jumlah sebanyak 352 orang, kelas delapan dengan jumlah siswa sebanyak 398 orang, dan kelas sembilan dengan jumlah siswa sebanyak 358 orang.

Dari jumlah total siswa sebanyak itu, tentunya juga beragam kepercayaan yang dianut. Dari data keseluruhan, siswa di SMP Negeri 281 Jakarta menganut agama Islam. Namun, ada

juga siswa yang menganut agama Kristen dengan total siswa 47 orang, agama Katholik dengan total 7 orang, dan agama Hindu dengan total paling sedikit 1 orang. Rentang umur murid di SMP tersebut berkisar dari umur 13 – 15 tahun. Tidak menutup kemungkinan, ada murid yang umurnya di bawah 13 tahun dan bahkan terdapat juga murid yang umurnya di atas 15 tahun.



Gambar 01. Guru SMPN 281 Jakarta
(Dokumentasi Ken Keffa Ellena, 2022)

Fasilitas sekolah yang disediakan oleh sekolah ini cukup lengkap, yaitu terdapat laboratorium IPA dan laboratorium Bahasa. Selain itu, terdapat juga ruang perpustakaan yang sudah diisi dengan buku-buku dalam keadaan baik serta buku-buku yang berbentuk digital. Ruangan belajar di SMP Negeri 281 Jakarta ini juga termasuk ke dalam ruangan kelas yang layak digunakan untuk menimba ilmu sebab di dalam kelas di sediakan alat proyektor, papan tulis, kipas angin, dan meja belajar yang kokoh. Selain itu, sekolah ini termasuk ke dalam peringkat atau akreditasi A dengan rata-rata nilai keseluruhan sekolah sebesar 92, yang menandakan siswa-siswa SMP Negeri 281 Jakarta merupakan siswa yang pintar dan berprestasi.

2. Hasil Observasi Pembelajaran Vokal

Proses pembelajaran pada dasarnya mencakup tiga hal pokok pembahasan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penulis memiliki rencana penelitian pada pembelajaran vokal yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek atau biasa disebut *project based learning*. Hal ini sangat searah dengan penelitian yang dilakukan penulis di SMP Negeri 281 Jakarta sebab pembelajaran vokal yang ada di sekolah tersebut menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Penulis dapat mengetahui hal ini karena saat dilakukannya wawancara narasumber dan observasi pada salah satu kelas VIII di

SMP Negeri 281 Jakarta, ternyata ditemukan perencanaan, langkah-langkah pelaksanaan, dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran *Project Based Learning*. Adapun fungsi penggunaan model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran vokal adalah untuk melihat seberapa jauh pemahaman belajar dan untuk mengatasi tingkat kesulitan peserta didik terhadap pelajaran Seni Budaya di sekolah tersebut.

a. Perencanaan Pembelajaran Vokal di Kelas VIII E

Dalam tahap pertama perencanaan model pembelajaran berbasis proyek di kelas VIII E, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh guru mata pelajaran Seni Budaya di sekolah tersebut, diantaranya; 1) kurikulum SMP Negeri 281 Jakarta, 2) tujuan pembelajaran, 3) materi pembelajaran, dan 4) sumber belajar. Pembelajaran seni musik di kelas VIII E menggunakan kurikulum 2013, dimana kurikulum tersebut memusatkan penilaian siswa kepada tiga hal, yaitu kognitif, afektif, dan motorik. Kurikulum ini juga memfokuskan pembelajaran siswa dengan belajar mandiri, dalam arti siswa dapat memilah dan mempelajari materi yang diberikan secara individu. Namun, siswa tetap dalam pengawasan guru agar siswa tidak belajar keluar dari jalurnya.

Rancangan pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan RPP yang dirancang oleh guru. Tujuan pembelajaran juga disusun berdasarkan indikator pencapaian yang terdapat pada kompetensi dasar. Terdapat tiga tujuan pembelajaran, yaitu 1) dengan mengidentifikasi pengertian dan fungsi dari lagu daerah, 2) memahami konsep dasar seperti ciri-ciri lagu daerah dan bagaimana cara menyanyikan lagu daerah dengan benar, dan 3) menampilkan dan menyanyikan lagu daerah secara berkelompok. Adapun materi pokok yang diajarkan sesuai dengan model pembelajaran *project based learning* ialah dengan mengarahkan peserta didik untuk membuat sebuah *project* bernyanyi yaitu dengan menyanyikan lagu daerah bersama kelompok yang sudah dibagikan.

Materi pokok yang diajarkan kepada siswa akan terbagi menjadi beberapa langkah, meliputi penentuan lagu daerah yang akan dinyanyikan, merancang sebuah koreografi yang akan ditampilkan bersamaan dengan lagu daerah, dan serta menampilkan lagu daerah tersebut dengan baik. Dari beberapa langkah materi pokok tersebut, guru menentukan sumber belajar dengan menggunakan buku paket Seni Budaya dari Kemendikbud edisi Revisi 2017 yang ditulis oleh Eko Purnomo, Deden Haerudin, Buyung Rohmanto, dan Julius Juih. Selain itu, guru juga menggunakan sumber belajar

dari *YouTube* (internet) untuk memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai tutorial bernyanyi dengan satu suara yang baik dan benar.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Vokal di Kelas VIII E

Pelaksanaan pembelajaran vokal diketahui menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* sebab pada pembelajaran ini menunjukkan beberapa langkah seperti model pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran vokal ini dilakukan di kelas VIII E dengan dua siklus. Siklus pertama dimulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan ke empat dengan *project* yang menggunakan sebuah lagu. Lalu pada siklus kedua akan dimulai dari pertemuan kelima hingga pertemuan kedelapan dengan lagu yang berbeda. Dalam mengajarkan pembelajaran vokal ini, guru tidak dapat memberikan sebuah pembelajaran tanpa rencana pembelajaran atau tahap-tahap pembelajaran. Dalam pembelajaran vokal berbasis proyek ini dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan yang sesuai dengan model pembelajaran *project based learning*.

Langkah-langkah yang digunakan pada kedua siklus merupakan langkah-langkah yang sama. Yang membedakan hanyalah materi lagu yang diberikan kepada peserta didik. Gambaran yang terdapat pada siklus satu yaitu dimulai pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2022 hingga pertemuan keempat yang dilaksanakan pada tanggal 12 April 2022. Pada **pertemuan pertama**, guru memulai dengan membuka pembelajaran yaitu berdoa dan kemudian menghimbau peserta didik untuk menyanyikan satu lagu nasional yang dipimpin oleh ketua kelas. Kesimpulan pada pertemuan pertama ini adalah guru hanya menyampaikan materi secara garis besar mengenai pengertian lagu daerah, ciri-ciri dari lagu daerah, dan contoh-contoh lagu daerah.



Gambar 02. Kegiatan mereview materi
Sumber: Dokumentasi Ken Keffa Ellena, 4 Maret 2022

Lalu pada **pertemuan kedua**, guru mulai menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran tersebut berupa rencana untuk mengerjakan uji keterampilan yang diharapkan kepada peserta didik agar dapat mencapai kompetensi tersebut. Sebelum memasuki kegiatan pembelajaran, guru *me-review* kembali materi pembelajaran melalui beberapa pertanyaan mendasar. Pertanyaan yang dilontarkan kepada siswa merupakan pertanyaan seputar materi sebelumnya. Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan mendasar seperti; 1) Pengertian lagu daerah, 2) Ciri-ciri lagu daerah, dan 3) Bagaimana cara menyanyikan lagu daerah secara unisono. Lalu, kegiatan pertama pada pertemuan kedua tersebut diawali dengan membagikan peserta didik menjadi beberapa kelompok. Pada pertemuan yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2022, telah dilakukan diskusi antara guru dengan siswa mengenai perencanaan rancangan proyek bernyanyi dan penyusunan jadwal aktivitas yang akan dikerjakan oleh siswa. Guru memberikan lagu daerah yang berasal dari Jawa Tengah, yaitu *Suwe Ora Jamu*, sebagai materi lagu yang akan dikerjakan bersama kelompoknya masing-masing. Untuk jadwal aktivitas latihan dihitung mulai hari ini hingga 2 minggu ke depan.

Pada **pertemuan ketiga**, guru melakukan monitoring kerja kepada peserta didik di kelas dengan tujuan untuk mengetahui seberapa aktif dan sejauh mana proyek yang tengah dikerjakan. Guru juga melakukan *controlling* dari seminggu yang lalu (sejak proyek bernyanyi unisono ditugaskan) dengan cara peserta didik harus melakukan konsultasi proyek tersebut melalui grup *chat* di *WhatsApp*. Selain itu, guru juga turut

aktif membimbing peserta didik saat sedang melakukan monitoring (pengawasan). Pada pertemuan ini, guru memberikan waktu jam pelajaran untuk latihan kepada masing-masing kelompok. Pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2022 memiliki beberapa kendala saat proses pembelajaran berlangsung. Kendala tersebut ditandai dengan peserta didik yang tidak ingin berdiskusi dan bergabung bersama kelompoknya serta ketepatan nada (intonasi) peserta didik pada lagu tersebut masih belum tepat. Akan tetapi, setelah diberikan bimbingan oleh guru, mereka kemudian aktif dan berlatih dengan kelompoknya masing-masing.



Gambar 03. Guru membimbing siswa
Sumber: Dokumentasi Ken Keffa Ellena, 18 Maret 2022

Pada **pertemuan keempat** yang merupakan bagian penutup pada siklus kesatu, guru melakukan penilaian hasil kerja proyek bernyanyi lagu daerah Jawa Tengah, yaitu Suwe Ora Jamu, secara unisono pada siklus pertama sudah selesai di amati. Guru menilai hasil kerja peserta didik sesuai materi lagu yang diberikan dan penampilan masing-masing kelompok membuah hasil yang baik. Walaupun beberapa siswa masih ada yang belum hapal lirik atau koreografi kelompok, tetapi siswa tetap menampilkan yang terbaik dan tetap kompak. Diharapkan proyek bernyanyi unisono pada siklus kedua, peserta didik dapat lebih siap dan mantap saat menampilkan proyek di depan kelas.

Selanjutnya, memasuki siklus kedua yang dimulai pada pertemuan kelima hingga pertemuan kedelapan, yang dilaksanakan pada tanggal 19 April 2022 hingga 31 Mei 2022. Pada siklus ini langkah-langkah pembelajaran yang digunakan guru sama seperti pada siklus yang sebelumnya. Akan tetapi, terdapat beberapa kemajuan peserta didik dalam proyek yang mereka kerjakan. Seperti contoh, pada siklus yang sebelumnya

peserta didik masih sulit diajak berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing dan teknik intonasi yang dilakukan peserta didik masih kurang tepat. Namun, pada siklus kedua ini peserta didik berperan aktif di dalam kelompoknya masing-masing dan peran guru hanya membimbing jalannya latihan di kelas tersebut. Peserta didik juga terlihat lebih bersemangat sebab materi lagu yang diberikan memiliki tempo yang lebih cepat daripada materi lagu yang sebelumnya. Produksi suara yang dihasilkan beberapa peserta didik meningkat seiring berjalannya proyek dan tidak malu-malu saat bernyanyi seperti pada lagu yang sebelumnya.

Pada sesi penilaian, penampilan yang dibawakan peserta didik menghasilkan nilai yang baik. Pertemuan kedelapan yang merupakan berakhirnya siklus kedua, peserta didik nampak lebih menikmati masa pengerjaan proyek sebab mereka telah melalui siklus yang pertama sebagai pengalaman mereka mengerjakan *project* secara bersama-sama. Kekompakan antar kelompok juga mulai terlihat, karena pada siklus pertama peserta didik masih malu-malu dan tidak menunjukkan kekompakan antar siswa di dalam kelompok tersebut. Setelah melalui siklus pertama, peserta didik seperti mendapat pengalaman dalam mengerjakan proyek bernyanyi unisono kembali di siklus kedua, yang pada akhirnya memberikan dampak yang baik bagi pembelajaran seni budaya di dalam kelas.

Pada kegiatan observasi yang telah diamati, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap pertemuan dalam pembelajaran vokal di kelas VIII E memiliki langkah-langkah pembelajaran seperti yang terdapat pada model pembelajaran *Project Based Learning*, yang meliputi bagian perencanaan proyek bernyanyi unisono, penyusunan jadwal, memonitor atau mengawasi jalannya proyek bernyanyi unisono, dan melakukan penilaian serta evaluasi terhadap proyek bernyanyi unisono.

c. Evaluasi Pembelajaran Vokal di Kelas VIII E

Evaluasi pembelajaran vokal di kelas VIII E merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pembelajaran, seperti sejauh manakah kemampuan siswa dalam mencerna dan menerima sebuah materi. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga memiliki tujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa dan kendala apa saja yang dihadapi siswa saat proses pembelajaran. Pada evaluasi pembelajaran vokal ini juga ternyata ditemukan sebuah model pembelajaran yang digunakan dengan langkah-langkah yang sama seperti model pembelajaran *Project*

Based Learning. Dalam proses-proses pembelajaran tersebut, guru menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk melihat proses pembelajaran vokal yang tengah diajarkan. Apakah hasil dari proses tersebut memuaskan atau tidak.

Selain itu faktor yang memicu minat peserta didik dalam mengerjakan proyek bernyanyi unisono merupakan materi lagu yang diberikan. Pada siklus satu, materi lagu yang diberikan adalah lagu dengan kualitas tempo yang lebih lama daripada materi lagu yang diberikan di siklus kedua. Peserta didik merasa bersemangat dengan tempo lagu yang lebih cepat dan musik yang berenerjik. Salah satu peserta didik mengutarakan pendapatnya pada saat evaluasi di dalam kelas bahwa pembuatan koreografi pada lagu yang kedua juga lebih mudah, sebab mereka sudah mendapatkan pengalamannya dari siklus satu. Selain faktor yang memicu minat belajar peserta didik dalam mengerjakan proyek bernyanyi tersebut juga terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dan peserta didik.

Kendala yang dihadapi guru lebih kepada mengatur konsentrasi peserta didik saat menyuruh mereka bergabung ke dalam kelompoknya masing-masing. Pada poin ini, peserta didik masih enggan menyatukan diri mereka ke dalam kelompok dengan alasan malu saat latihan menarikan koreografi lagu. Hal lain yang menjadi kendala guru dalam proses pembelajaran tersebut ialah melatih peserta didik yang masih kurang dalam aspek penilaian intonasi atau ketepatan nada. Pada siklus satu, peserta didik kesulitan membayangkan beberapa nada sebab jarak nada tersebut memiliki interval yang menurun dan lumayan sulit ditembak oleh peserta didik. Hal ini ternyata juga menjadi kendala peserta didik saat sedang berlatih menyanyikan lagu *Suwe Ora Jamu*. Solusi guru dalam menyelesaikan kendala tersebut adalah dengan memberikan latihan-latihan vokalisasi yang sesuai dengan materi lagu tersebut kepada peserta didik guna melatih kepekaan nada mereka masing-masing lebih baik lagi. Dan benar saja, melalui latihan vokalisasi tersebut, peserta didik dapat menunjukkan keberhasilannya meraih not-not yang sulit tersebut. Hal itu juga dibuktikan oleh peserta didik pada siklus kedua, dimana not-not yang berjarak dan memiliki interval not yang melangkah ke atas maupun ke bawah dapat dinyanyikan peserta didik dengan tepat.

3. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan membahas mengenai model pembelajaran *Project Based Learning*. Pembahasan hal tersebut dikarenakan pada observasi pembelajaran vokal di

SMPN 281 Jakarta terdapat langkah-langkah yang sesuai dengan model pembelajaran *Project Based Learning* yang terdiri dari perencanaan proyek, penyusunan jadwal aktivitas, mengawasi proyek, serta melakukan penilaian dan evaluasi proyek. Dalam hal ini, penulis akan membahas mengenai triangulasi atau kesesuaian data yang sudah dilakukan pada saat observasi.

Project Based Learning merupakan sebuah pembelajaran berbasis proyek yang biasa disingkat menjadi PjBL. Menurut (Tamim & Grant, 2013), telah ditemukan untuk membawa beberapa keuntungan untuk proses pembelajaran. Di dalam hal ini, Wolk (1994) menggambarkan PjBL sebagai “outlet bagi setiap siswa untuk mengalami kesuksesan” sebagai hasil dari potensinya untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, dan mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan. Dalam PjBL, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai kegiatan dan dalam berbagai domain. Selain itu, mereka mengembangkan disposisi atau kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu dan mereka mengembangkan perasaan tersebut seperti harga diri dan kepercayaan diri.

Menurut (Kubiatko & Vaculová, 2011), “pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berbasis pada konstruktivitas pendekatan pembelajaran”, sehingga memerlukan konstruksi pengetahuan dengan berbagai perspektif, dalam aktivitas sosial, dan memungkinkan kesadaran diri untuk belajar dan mengetahui sementara menjadi tergantung konteks. Thomas (2000) menetapkan lima kriteria untuk PjBL: proyek harus menjadi pusat kurikulum, berfokus pada masalah yang mendorong siswa untuk berjuang dengan konsep-konsep utama, melibatkan siswa dalam penyelidikan konstruktivis, didorong oleh siswa, dan realistis.

Menurut (Permatasari, 2015), “fitur umum untuk implementasi PjBL adalah jangkar aktivitas, tugas, dan penyelidikan, penyediaan sumber daya, perancah, kolaborasi, dan peluang untuk refleksi dan transfer”. Sebagai model pembelajaran, PjBL memiliki beberapa manfaat dalam proses pembelajaran. Namun, itu juga menimbulkan tantangan bagi guru. Untuk menjelaskan apa yang dihadapi guru ketika menggunakan PjBL di dalam kelas, tinjauan pustaka ini akan fokus terlebih dahulu pada tujuan dan manfaat PjBL tentang pembelajaran; kedua, ini akan fokus pada tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan PjBL.

Menurut (Iii et al., 2018), Project Based Learning itu sendiri memiliki beberapa tahapan atau langkah-langkah dalam penerapannya. Project Based Learning merupakan pembelajaran yang bersumber dari sebuah permasalahan. Agar pembelajaran berbasis

projek ini dapat terlaksana, biasanya guru dapat memulainya dengan memberikan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut juga harus sesuai dengan permasalahan yang hendak dipecahkan peserta didik. Selain itu, topik yang dibahas harus sesuai dengan kehidupan nyata dan mendorong peserta didik agar melakukan penelitian secara menyeluruh. Tahap kedua dalam model pembelajaran PjBL adalah menentukan sebuah rencana. Rencana yang dibuat dapat berisikan tentang pembagian kelompok, dan dapat mendiskusikan mengenai alat dan bahan yang akan diperlukan dalam proses pembelajaran tersebut.

Setelah menentukan perencanaan dengan baik, selanjutnya adalah menyusun jadwal pengerjaan. Jadwal dapat disusun dengan menentukan waktu/durasi pengerjaan dengan jelas sehingga suatu proses jalannya proyek dapat terestimasi dengan tepat waktu. Setelah menyusun segalanya dengan matang, dilakukanlah pengawasaan terhadap proyek. Pada tahapan ini, peran guru adalah sebagai pembimbing siswa agar perkembangan proyek dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, guru juga dapat menanyakan hal-hal apa saja yang menjadi penghambat selama proses pengerjaan berlangsung. Langkah terakhir dari model pembelajaran berbasis proyek ini ditutup dengan melakukan evaluasi terhadap hasil kerja atau proses pengerjaan proyek. Pada tahap ini, guru dapat melakukan penilaian hasil kerja yang sudah dikerjakan oleh beberapa kelompok siswa. Evaluasi dapat membantu guru dalam mengukur standar kinerja dan kualitas masing-masing siswa. Sedangkan bagi siswa, evaluasi dapat menjadikan siswa sebagai patokan untuk menjadi lebih baik lagi dalam mengerjakan suatu tugas atau proyek.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian *Project Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan atau memusatkan praktikum kepada siswa dalam proses pembelajarannya. Siswa diberikan sebuah permasalahan dan diharapkan dapat menyelesaikannya dalam bentuk proyek kerja secara kelompok atau kerjasama tim. Selain itu, peran guru dalam model pembelajaran berbasis proyek kerja ini yaitu sebagai pembimbing siswa. Guru dapat memberikan masukan atau pertanyaan kepada siswa mengenai proses pengerjaan yang sedang diteliti atau sedang dikerjakan.

4. Kesimpulan Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan data penelitian dari narasumber yang bersangkutan mengenai penelitian yang diteliti. Pada kegiatan wawancara ini, penulis mendapatkan data penelitian dari narasumber AA dan

pakar CH. Penulis melakukan teknik wawancara kepada narasumber AA selaku guru untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran vokal di kelas VIII. Pada data observasi, ditemukan beberapa langkah-langkah pembelajaran seperti perencanaan proyek, penyusunan jadwal aktivitas, memonitor proyek kerja siswa, dan guru juga melakukan penilaian serta evaluasi proyek. Hal ini mirip sekali seperti model pembelajaran *Project Based Learning*. Setelah selesai dilakukannya wawancara, ternyata AA memang menggunakan model pembelajaran PjBL yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektifitas pembelajaran di dalam kelas tersebut.

Kemudian, penulis juga melakukan wawancara kepada CH selaku pakar yang sudah sering menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran di kelas. Penulis melakukan wawancara dengan pakar, guna mengetahui apakah langkah-langkah yang digunakan AA dalam pembelajaran vokal tersebut sesuai seperti apa yang dilakukan oleh CH. Setelah dilakukan wawancara, didapatkanlah hasil wawancara dengan data bahwa langkah-langkah PjBL yang digunakan oleh AA sesuai dengan langkah-langkah yang digunakan CH saat melakukan pembelajaran di kelas. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran tersebut telah ditemukan model pembelajaran *Project Based Learning* pada pembelajaran vokal di kelas AA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada pembahasan, penulis memperoleh kesimpulan bahwa pada pembelajaran vokal kelas VIII di SMP Negeri 281 Jakarta melalui tatap muka meningkatkan hasil yang positif untuk peserta didik di dalam kelas. Pembelajaran vokal di sekolah tersebut membuat minat peserta didik terhadap pembelajaran seni budaya meningkat, khususnya pada seni musik. Peserta didik juga sangat antusias dan bersemangat terhadap proyek kerja yang ditugaskan oleh guru. Setelah dilakukan observasi dan wawancara mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian, penulis menemukan bahwa langkah-langkah pembelajaran vokal yang digunakan guru pada kelas VIII-E di SMP Negeri 281 Jakarta sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran *Project Based Learning*. Langkah-langkah pembelajaran tersebut meliputi perencanaan proyek kerja, penyusunan jadwal aktivitas, pengawasan proyek, serta penilaian dan evaluasi hasil kerja. Hal ini merupakan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada model pembelajaran *Project Based Learning*.

Selain itu, penggunaan teknik vokal dalam proses pembelajaran vokal juga sangat penting. Pembelajaran vokal pada umumnya diperlukan penguasaan dalam mempelajari teknik-teknik vokal. Teknik vokal yang digunakan dalam pembelajaran vokal kelas VIII di SMP Negeri 281 Jakarta menggunakan teknik-teknik dasar bernyanyi, seperti intonasi, artikulasi, phrasering, dan teknik pernapasan. Teknik pernapasan yang digunakan dalam pembelajaran vokal di sekolah tersebut menggunakan teknik pernapasan yang sangat disarankan untuk bernyanyi, yaitu pernapasan diafragma agar saat bernyanyi dapat menghasilkan napas yang panjang dan stabil. Kesimpulan yang dapat diambil pada poin ini adalah bahwa teknik-teknik vokal tetap diperlukan dan tetap digunakan dalam menerapkan model pembelajaran PjBL pada pembelajaran vokal sebab teknik vokal merupakan pondasi utama yang harus diperhatikan dalam bernyanyi dan menjadi inti penilaian pada akhir pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilham, M. (2020). Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli Terlengkap. *MateriBelajar.co.id Materi Belajar online gratis Posted on April, 23*.
- Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015
- Guthmiller, J. H. (1986). The Goals of Vocalization: Developing Healthy Voices and the Potential for Expressive Singing. *The Choral Journal*, 26(7), 13–15. <http://www.jstor.org/stable/23546947>
- Iii, K., Negeri, S. D., & Lor, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreatifitas Siswa Kelas Iii Sd Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), 41–54.
- Kristanto, A. (2020). Bentuk Pembelajaran Vokal Secara Daring. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 3(2), 128–137. <https://doi.org/10.37368/tonika.v3i2.181>
- Kubiatko, M., & Vaculová, I. (2011). *Project-based learning: characteristic and the experiences with application in the science subjects*. 3(1), 65–74.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v6i2.4520>
- Morrow, G. (2018). Artist Management. In *Artist Management*.

<https://doi.org/10.4324/9781315520896>

- Papalia, D. E., Feldman Duskin, R., & Martorell, G. (2015). *Perkembangan Manusia*. 1–486.
- Permatasari, I. (2015). No Title על העיוורון. *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, 120(11), 259.
- Sari, A. R. D. (2019). Pelatihan Teknik Vokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi Pada Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara Sma Negeri 13 Bone. *Jurnal Seni Dan Desain*, 1–23.
- Smp, D. I., & Payakumbuh, N. (2021). *Pembelajaran Vokal*. 10, 433–440.
- Tamim, S. R., & Grant, M. M. (2013). Definitions and Uses: Case Study of Teachers Implementing Project-based Learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 7(2), 5–16. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1323>
- What Is Articulation? Author (s): W . D . Whitney Source : The American Journal of Philology , 1881 , Vol . 2 , No . 7 (1881) , pp . 345-350 Published by : The Johns Hopkins University Press Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/287029>. (1881). 2(7), 345–350.*
- Wicaksono, D. A. (2019). Strategi Pembelajaran Vokal Pada Anak Usia Dini di Staccato Music Course Kabupaten Pati. *Skripsi*.